



Pengaruh Penggunaan Media Pop-Up Book untuk Perkembangan Bahasa Lisan Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Harapan Ambarita

Ruth Trya Yogi Manik¹, Dwi Septi Anjas Wulan²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstract. *The aim of this research is to determine the effect of using Pop-up Book Media for the Development of Expressive Spoken Language in children aged 5-6 years. The method used in this research is a quantitative method. This research uses a one-group pretest-posttest design, meaning that the researcher randomly places participants into one group and does not check the condition of other groups to determine stability or clarity before providing treatment. This research was conducted at Tunas Harapan Ambarita Kindergarten, 10 participants were the sample for this research. The null hypothesis of this research was tested using non-parametric statistics. By using the Wilcoxon test, if T_{count} is compared with T_{table} N 10 with $\alpha = 0.05$ $T_{table} = 8$. From the data analysis above, it can be said that $T_{count} > T_{table}$ where $55 > 8$, thus the hypothesis is accepted. This means "There is a significant influence of the use of pop-up book media on the development of expressive spoken language in children aged 5-6 years at Tunas Harapan Ambarita Kindergarten.*

Keywords: *Pop-Up Book Media, Expressive language, storytelling.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan Media Pop-up Book untuk Perkembangan Bahasa Lisan Ekspresif Terhadap anak usia 5-6 Tahun. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Kuantitatif, Penelitian ini menggunakan *one-group pretest-posttest design*, artinya peneliti secara acak menempatkan partisipan ke dalam salah satu kelompok dan tidak memeriksa kondisi kelompok lain untuk mengetahui kestabilan atau kejelasannya sebelum memberikan perlakuan. Penelitian ini dilakukan di TK Tunas Harapan Ambarita, sebanyak 10 partisipan menjadi sampel penelitian ini, Hipotesis nol penelitian ini diuji menggunakan statistik nonparametrik. Dengan menggunakan uji Wilcoxon, Apabila T_{Hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} N 10 dengan $\alpha = 0,05$ $T_{tabel} = 8$. Dari analisis data diatas maka dapat dikatakan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ dimana $55 > 8$, dengan demikian maka hipotesis diterima. Artinya "Ada pengaruh signifikan penggunaan media pop-up book terhadap perkembangan bahasa lisan ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Harapan Ambarita.

Kata Kunci: Media *Pop-Up Book*, Bahasa ekspresif, bercerita.

1. PENDAHULUAN

Pada masa kanak-kanak, seorang anak mengalami masa keemasan, yaitu masa perkembangan dan pertumbuhan yang luar biasa. Semua potensi yang diberikan Tuhan (kecerdasan) sudah ada pada diri anak sejak lahir, tetapi anugerah tersebut tidak akan berkembang jika tidak didorong untuk menggunakannya sejak dini. Menurut Sudaryanti (2010: 3), masa kanak-kanak merupakan masa yang krusial bagi pertumbuhan anak dan merupakan "golden age" yang hanya terjadi satu kali dalam kehidupan seseorang.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu hal yang harus dipupuk sejak usia dini. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan anak. Oleh karena itu, memiliki kemampuan berbahasa yang baik sangatlah penting bagi anak-anak. Jamaris mengklaim bahwa pada saat mereka mencapai usia lima atau enam tahun, anak-anak telah mengembangkan kosakata lebih dari 2.500 kata, termasuk istilah-istilah yang berkaitan dengan

ukuran, bentuk, warna, bau, rasa, dan keindahan. Anak-anak ini juga mampu berbicara sendiri dalam sebuah diskusi. Bahkan anak-anak kecil pun dapat mengikuti diskusi dan menambahkan kata-kata mereka sendiri. Berbagai komentar tentang apa yang mereka lakukan, apa yang dilakukan orang lain, dan apa yang mereka amati telah menjadi bagian dari percakapan yang dilakukan oleh anak-anak berusia 5-6 tahun. (Jamaris, 2015: 116).

Kemampuan berbahasa anak-anak mungkin berbeda. Baik anak-anak muda dengan kemampuan berbahasa yang kuat maupun yang masih mengembangkan kemampuan mereka. Beberapa anak terus mencoba merumuskan pikiran mereka, berbagi keinginan mereka, dan memahami apa yang dimaksud orang lain dengan bahasa. Di sisi lain, beberapa anak tidak banyak bicara dan mengalami kesulitan berbagi pikiran dan perasaan mereka dengan orang dewasa. Anak muda yang percaya diri adalah anak yang tidak takut mencoba hal-hal baru, berbicara tentang perasaannya tanpa khawatir tentang apa yang mungkin dipikirkan orang lain, dan terlibat dalam interaksi sosial yang positif. Ketika anak-anak tidak percaya pada diri mereka sendiri, hal itu dapat memengaruhi hubungan sosial, pembelajaran, dan perkembangan mental mereka secara keseluruhan.

Hal ini sejalan dengan Bromley (1992) Astuti (2013: 53-54) mengidentifikasi empat cara berbeda untuk berekspresi melalui bahasa: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Ada dua jenis bahasa: reseptif (untuk dipahami atau diterima) dan ekspresif. Pengetahuan yang dapat diterima secara reseptif ditemukan dalam membaca dan mendengarkan, sedangkan pengetahuan yang dapat diungkapkan kepada orang lain ditemukan dalam berbicara dan menulis. Bahasa diterima dan diungkapkan oleh anak-anak dalam berbagai cara.

Menurut Hariyanto (Maysaroh, 2018) Taman Kanak-kanak adalah tahun pertama saat siswa mempelajari huruf alfabet, dari A hingga Z. Sebagai bagian dari kurikulum Taman Kanak-kanak, kami memberikan keterampilan membaca awal, khususnya kepada siswa di kelompok A, yang berusia empat hingga lima tahun. Mengajarkan dasar-dasar membaca vokal dan konsonan merupakan bagian penting dari pengembangan literasi awal. Kemampuan menulis bawaan seseorang dibentuk oleh keterampilan sebelumnya; khususnya, kapasitas mereka untuk mengartikulasikan pikiran dan ide mereka melalui media bahasa tertulis. Mengenali huruf dan kata, membuat hubungan antara bunyi dan maknanya, dan menarik kesimpulan tentang tujuan membaca adalah semua tindakan rumit yang mencakup kemampuan membaca.

Kurangnya paparan terhadap bahasa merupakan salah satu masalah yang dapat menghambat perkembangan keterampilan berbahasa seorang anak. Di tempat-tempat yang tidak cukup mendorong perkembangan bahasa, anak-anak tidak memiliki banyak kesempatan

untuk terlibat dalam diskusi dan interaksi sosial yang bermakna. Lingkungan seperti itu mungkin tidak memaparkan anak-anak pada struktur bahasa dan kosakata yang penting untuk perkembangan bahasa mereka yang optimal (Madyawati, 2016). Salah satu cara terpenting untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa mereka adalah dengan mendorong mereka untuk berbicara dengan orang-orang di sekitar mereka. Dalam percakapan dengan orang dewasa dalam kehidupan mereka, seperti orang tua, saudara kandung, atau teman sekelas, anak-anak dapat mendengar dan menggunakan bahasa dalam situasi kehidupan nyata. Melalui permainan, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara mereka, mempelajari bunyi kata-kata, dan mengembangkan pemahaman tentang struktur kalimat.

Karena sifat konkret dari masa perkembangan saat anak-anak belajar, media memainkan peran penting dalam pendidikan anak usia dini. Jadi, agar murid-murid dapat memahami apa yang diajarkan oleh dosen mereka, media harus digunakan sebagai media untuk transmisi. Perkembangan anak usia dini dapat dipercepat dengan mengintegrasikan media ke dalam proses pembelajaran. Para peneliti akan menggunakan berbagai alat pembelajaran, termasuk pop-up book, yang dianggap dapat membantu dalam pengembangan bahasa lisan anak usia dini. Perkembangan bahasa anak usia dini diharapkan dapat ditingkatkan dengan penggunaan berbagai media dalam proses belajar mengajar.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bahasa

Semua bentuk komunikasi termasuk dalam bahasa, menurut Jahja, karena bahasa merupakan wahana komunikasi. Bahasa dapat dikomunikasikan secara efektif melalui ucapan, tulisan, bahasa tubuh, atau ekspresi wajah. Simbol digunakan untuk menyampaikan gagasan dan perasaan. Selain itu, Santrock menjelaskan bahwa bahasa adalah seperangkat simbol yang memungkinkan komunikasi lisan, tulisan, atau gestur. Blok pembangun setiap bahasa adalah kata-kata itu sendiri, dan aturan yang mengatur penggunaannya memungkinkan adanya variasi kombinasi kata yang tak terbatas. Pandangan ini menyatakan bahwa penulis telah sampai pada kesimpulan bahwa bahasa adalah media terbaik untuk membangun komunikasi. Oleh karena itu, proses interaksi sosial dan komunikasi yang efektif keduanya tidak mungkin dilakukan dalam lingkungan yang bebas bahasa. Bahkan anak-anak yang paling muda pun akan kesulitan mengomunikasikan emosi mereka kepada orang lain jika mereka tidak belajar berbicara. Mereka tidak dapat mengekspresikan diri atau terhubung dengan orang lain tanpa bahasa.

Anak-anak mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan terdalam mereka melalui pengembangan keterampilan bahasa mereka, menurut Simandjuntak dan Pasaribu (Anggraini., 2019). Bahasa akan terbentuk ketika bunyi berkembang dan bertambah. Bahasa adalah ekspresi ide dan emosi melalui penggunaan sarana akustik konvensional. Ketika keterampilan bahasa anak-anak tumbuh, mereka akan lebih mampu menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka kepada orang lain, khususnya teman sekelas mereka. Dengan demikian, guru harus berpengalaman dalam gagasan tentang bagaimana bahasa anak-anak berkembang. Menurut Patmonodewo, perkembangan bahasa anak-anak berlangsung secara bertahap. Pertama, mereka membuat ekspresi vokal. Kemudian, mereka mulai berkomunikasi dengan berbicara, dan mereka menggunakan gestur dan gerakan untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Akhirnya, mereka beralih ke berbicara dengan jelas dan tepat (Anggraini, 2019).

Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak usia 0-6 Tahun

Bergantung pada usia dan tahap perkembangan anak, ada berbagai pendekatan untuk mengajarkan bahasa baru kepada mereka. Tujuannya bukanlah agar satu strategi pembelajaran lebih unggul dari yang lain. Kebutuhan dan kemampuan anak akan menentukan pendekatan pembelajaran bahasa yang paling cocok untuknya. Pertimbangan seperti jenis pembelajaran, kebutuhan anak, dan kemungkinan pendekatan yang paling berhasil diperhitungkan saat memilih metode pembelajaran. (Amalia, 2019). Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, baik dalam hal kapasitas reseptif (mendengar dan membaca) maupun ekspresif (berbicara dan menulis).

Cerita, dongeng, pertunjukan boneka, permainan kata, kata penghubung, percakapan, sesi tanya jawab, drama mini, pertunjukan drama, pembacaan puisi, kunjungan lapangan ke tempat-tempat penting setempat, dan masih banyak lagi dapat menjadi alat pengajaran yang efektif, dan terserah kepada pendidik untuk mempertimbangkan dengan saksama mana yang akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Diyakini bahwa pendekatan ini dapat membantu guru meningkatkan perkembangan bahasa dan bicara siswa mereka. (Zubaidah, 2004)

Pengertian Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif adalah bahasa yang memungkinkan penuturnya mengekspresikan diri secara bebas secara emosional. Syair dalam frasa ekspresif menyampaikan makna yang dimaksudkan penutur. Sebaliknya, bahasa deskriptif menyampaikan gambaran mental, tujuan,

konsep, dan emosi. Kalimat di mana subjek berperan sebagai orang yang mengalaminya menggunakan kata kerja yang menyampaikan sentimen batin.

Perkembangan Bahasa Ekspresif

Saat mekanisme bicara anak berkembang dan memperoleh kendali atas produksi bunyi ujaran, bahasa ekspresif berkembang seiring dengan interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa bahasa lisan dan perilaku reaksi memiliki makna yang disampaikan melalui ucapan. Daya ingat anak yang luar biasa untuk mempelajari kata-kata dan frasa baru serta menyusun kata-kata dan frasa tersebut menjadi kalimat yang dapat dipahami orang lain terlihat jelas saat ia dapat berbicara.

Somantri dalam Mustakim (2005: 29) menegaskan bahwa anak-anak TK kini mengalami periode praoperasional dalam perkembangan bahasa mereka. Simbol-simbol yang mewakili objek, baik dalam bentuk kata-kata, foto, atau tiruan, mulai muncul dalam perkembangan bahasa anak-anak selama tahap ini. Selama tahap perkembangan bahasa ini, anak-anak dapat mengingat kembali ingatan mereka dan membayangkan berbagai hal bahkan ketika mereka tidak hadir secara fisik. Merupakan tanggung jawab pendidik untuk mendorong siswa mengendalikan dan menyalurkan kemampuan berpikir mereka dengan cara yang konstruktif. Guru dapat melibatkan emosi dan kapasitas kreatif siswa melalui penggunaan berbagai bentuk pantomim, termasuk boneka tangan, pantomim, dan mimikri, saat mereka mempelajari bahasa baru.

Pengertian Pop-up Book

Ketika Anda membuka pop-up book, foto-foto di dalamnya dapat berdiri sendiri dan bergerak untuk menciptakan pertunjukan yang mengesankan. Buku-buku ini dipenuhi dengan gambar-gambar yang memikat dan menarik secara visual. Joko Muktiono Rahmawati (2014: 4) mendefinisikan pop-up book sebagai buku yang memiliki tampilan foto-foto yang dapat berdiri tegak untuk membangun hal-hal yang indah dan memiliki kemampuan untuk bergerak atau menciptakan dampak yang mengesankan. Bluemel dan Taylor menyatakan bahwa "pop-up book adalah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan untuk melipat, menggulung, membentuk, roda atau rotasi" (Sylvia & Hariani, 2015: 1197). Dzuanda Rahmawati mendefinisikan pop-up book (2014: 4) sebagai semacam buku anak-anak interaktif yang menggunakan bagian-bagian yang bergerak atau aspek tiga dimensi untuk meningkatkan pengalaman bercerita, dimulai dengan tampilan grafis interaktif yang bergerak ketika halaman dibuka.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Teknik kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Khususnya dalam penelitian kuantitatif, prosesnya dimulai dengan membuat asumsi, berlanjut ke penentuan variabel, dan diakhiri dengan penggunaan metodologi penelitian yang tepat untuk analisis (Ibrahim, 2001). Bryman (2005) Tahap satu hingga enam penelitian kuantitatif meliputi konseptualisasi, pengujian hipotesis, desain penelitian, pemilihan subjek, pengumpulan data, pemrosesan data, analisis data, dan penulisan kesimpulan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di TK Tunas Harapan Ambarita, Jl.Aspol No 1 Ambarita, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. waktu dilakukan penelitian pada bulan Juni-Agustus.

Populasi dan Sampel Penelitian

1) Populasi

Populasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan ciri atau serangkaian ciri. (Badurahman dan Karaidinata, 2012: 22). Penelitian hanya berfokus pada populasi. Penelitian yang bertujuan untuk meneliti setiap aspek fokus penelitian dikenal sebagai penelitian populasi. Penelitian sensus atau studi populasi menggambarkan penyelidikan atau penelitian. Menurut Aripunto (2010: 173). 23 siswa (usia 5 sampai 6) dari kelompok B2 di TK Tunas Harapan Ambarita merupakan populasi penelitian.

2) Sampel

Sebagian dari jumlah total populasi dan serangkaian atribut merupakan sampel. Peneliti dapat menggunakan sampel yang berasal dari populasi yang lebih besar apabila mempelajari keseluruhan populasi tidak praktis karena kendala seperti waktu, uang, atau tenaga kerja. Dimungkinkan untuk menggeneralisasikan temuan dari sampel ke keseluruhan populasi. Itulah sebabnya mengapa penting untuk memilih sampel yang benar-benar mewakili populasi. (Sugiyono, 2013: 62). Sebanyak 10 partisipan menjadi sampel penelitian ini. Penelitian ini menggunakan Purposive Sampling atau yang dikenal juga dengan Judgment Sampling, yaitu jenis pengambilan sampel yang didasarkan pada pemikiran. Dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria yang telah ditentukan, sampel yang termasuk dalam penelitian ini dipilih dengan pendekatan

purposive sampling. Hal ini dilakukan karena tidak semua sampel memiliki karakteristik yang diteliti.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Harapan Ambarita yang terletak di Jl. Aspol No 1 Ambarita, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Tk ini dekat dengan jalan menuju labuhan ferry ambarita, yang dipimpin oleh Ibu Helmi Siahaan S.Pd yang menjabat sebagai Kepala Sekolah dengan jumlah guru 6 orang. Jumlah siswa di TK Tunas Harapan Ambarita berjumlah 100 orang anak. Fasilitas yang tersedia di TK Tunas Harapan Ambarita yaitu memiliki ruang belajar 5 kelas, 4 kamar mandi, media pembelajaran yang lengkap, alat permainan di luar ruangan, ruang guru, kantor kepala sekolah, ruang gudang dan dapur.

Pelaksanaan Penelitian

TK Tunas Harapan Ambarita menjadi lokasi penelitian ini, yang berlangsung pada paruh kedua tahun ajaran 2024–2025. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu *pretest* yang dilakukan pada tanggal 30 Juli 2024, melakukan treatment sebanyak 3 kali pada tanggal 6, 7, 8 Agustus 2024, dan melaksanakan *posttest* pada tanggal 9 Agustus 2024. Peneliti ini menggunakan subjek yang berjumlah 10 anak pada kelas B2. Berikut adalah proses penelitian yang dilaksanakan peneliti:

1) Deskripsi hasil belajar kelas eksperimen

a. Hasil *Pretest* eksperimen

Sebelum menerima terapi dari peneliti selama satu hari, pada hari Selasa, 30 Juli 2024, observasi ini akan diawali dengan *pretest*. *Pretest* bertujuan untuk mengetahui titik awal sampel dalam hal perkembangan bahasa lisan ekspresif anak. Pertumbuhan bahasa lisan ekspresif anak sebelum terapi memberikan wawasan mengenai hal ini. Kegiatan *pretest* ini dibantu juga oleh guru kelas dengan melakukan kegiatan bercerita didepan kelas. Guru juga mengajak anak untuk mendengarkan cerita dari video youtube, kemudian bertanya kepada anak apa saja yang diceritakan dalam video tersebut.

b. Kegiatan observasi perlakuan (*treatment*)

Sesuatu diperlakukan saat sedang diperlakukan. Para peserta dalam penelitian ini diberikan pop-up book untuk digunakan sebagai sarana bercerita. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk menguji hipotesis bahwa penggunaan pop-

up book ini dapat membantu siswa di kelas B2 di TK Tunas Harapan Ambarita meningkatkan keterampilan bahasa lisan ekspresif mereka. Penelitian dilakukan selama 3 hari pada tanggal 31,1,6 Agustus 2024. Penjelasan treatment yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

a) Treatment pertama

Pada tanggal 31 Juli 2024, terapi pertama diberikan. Pertama, guru akan memberikan beberapa latihan pembukaan dan penutupan, kemudian peneliti akan langsung masuk. Setelah semua anak masuk kedalam kelas langsung membaca doa, kemudian guru memberikan salam, bertanya hari ini dan menyapa anak-anak. setelah ini dimulai untuk tanya jawab mengenai tema hari ini. Setelah kegiatan awal diberikan guru, guru memberikan kepercayaan penuh pada peneliti untuk memberikan kegiatan pada hari ini.

Anak-anak dalam kegiatan inti ini penuh dengan energi dan antusiasme saat peneliti memperkenalkan media pembelajaran. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa kegiatan tersebut akan menjadi sesi bercerita tentang bulan dan benda-benda langit lainnya. Anak-anak akan diminta untuk mengulang cerita dan menjawab pertanyaan berdasarkan apa yang telah diceritakan oleh guru. Pada awal latihan, anak-anak duduk dengan tenang mendengarkan guru bercerita. Setelah narasi selesai, guru memberi isyarat kepada anak-anak untuk berdiri dan mengulanginya. Keengganan anak-anak untuk maju dan rasa malu mereka ketika ditunjukkan menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri. Karena reaksi siswa sangat kacau selama terapi pertama ini, guru beralasan bahwa mereka masih dalam fase perkenalan.

b) Treatment kedua

Tanggal 1 Juli 2024 merupakan tanggal terapi kedua. Hampir tidak ada perubahan dari terapi pertama ke terapi kedua ini. Dalam terapi kedua ini, subtema adalah bintang, tetapi anak-anak masih mendengarkan cerita yang berbeda dari yang pertama. Para peneliti sengaja memberikan terapi ini kepada anak-anak dalam penelitian ini agar mereka dapat lebih fokus secara efektif. Para siswa di Kelas B2 mulai menunjukkan minat dalam menanggapi pertanyaan ketiga guru tentang presentasi materi kelas oleh guru di depan umum. Guru kelas mungkin menggunakan ini sebagai cara untuk menunjukkan bahwa mereka membuat kemajuan dalam pelajaran.

c) Treatment ketiga

Tanggal 6 Agustus 2024 adalah tanggal terapi ketiga. Mirip dengan dua terapi sebelumnya, terapi ini menggunakan subtema baru; dalam hal ini, matahari. Terapi ketiga menunjukkan bahwa latihan bercerita berhasil karena semakin banyak siswa yang ingin dipilih untuk mengulang narasi dan menjawab pertanyaan guru. Guru kelas menyimpulkan bahwa terapi ini efektif karena siswa terus menunjukkan perilaku pendiam sebelum aktivitas (posttest).

c. Hasil *posttest* eksperimen

Kegiatan *posttest* dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2024, tujuannya adalah untuk mengukur keadaan akhir setelah diberikan perlakuan (treatment). Guru kelas membantu mengumpulkan skor pasca-tes dengan mengawasi pekerjaan siswa dan memastikannya memenuhi persyaratan alat observasi. Sifat objektif dari temuan pengukuran mengharuskan tindakan ini. Selain itu, beberapa pendidik menemukan keberhasilan menggunakan media pop-up book, setelah membaca dengan suara keras, siswa diminta untuk merenungkan dan mendiskusikan cerita yang disajikan, dengan menggunakan kriteria yang sama seperti pra-tes. Sebelum menggunakan pop-up book, perkembangan bahasa lisan ekspresif anak-anak diketahui buruk, menurut temuan pra-tes. Kemudian, setelah terpapar media pop-up book, lebih dari 50% sampel menunjukkan tingkat kemajuan yang tinggi dalam bahasa lisan ekspresif.

Deskripsi Hasil Data Penelitian

Bab III menjelaskan bagaimana data penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode observasi. Untuk menarik kesimpulan tentang pematangan bahasa lisan ekspresif pada anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun, kami telah mengembangkan kriteria observasi. Salah satu pendekatannya adalah menggunakan pop-up book sebagai alat untuk melacak kemajuan anak dalam mengembangkan keterampilan bahasa lisan ekspresif. Observasi yang dilakukan selama tahun ajaran 2024–2025 di TK Tunas Harapan Ambarita tentang pertumbuhan bahasa lisan ekspresif pada anak-anak berusia 5–6 tahun disajikan di sini.

1) **Gambaran Perkembangan Bahasa Lisan Ekspresif Anak Sebelum Menggunakan media Pop-Up Book(*Pretest*)**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Bahasa Lisan Ekspresif Sebelum Penggunaan Pop-Up Book

NO	Responden	Skor	Kategori
1	Ab	5	BSH
2	Dv	8	BSH
3	Hm	7	BSH
4	Jn	3	MB
5	Mt	5	MB
6	Mx	4	MB
7	Nl	5	MB
8	Sv	6	BSH
9	Vn	3	MB
10	Lr	3	MB
Jumlah		49	
Rata-rata		4,9	

Nilai	Frekuensi	Persentase
8-11	1	10%
4-7	6	60%
0-3	3	30%
Jumlah	10	100%
	$X = 4,9$	

Pada kelas B2 (usia 5-6 tahun), terdapat satu anak dengan nilai 8-11 (atau 10% dari total), enam anak dengan nilai berkisar 4-7 (atau 60% dari total), dan tiga anak dengan nilai berkisar 0-3 (atau 30% dari total) sebelum penggunaan media pop-up book (tabel 1). sehingga dipeoleh rata-rata sebesar ($X = 4,9$) dengan kategori berkembang sesuai harapan. Penjelasan perolehan frekuensi dan persentase dapat dilihat dari grafik sebagai berikut:

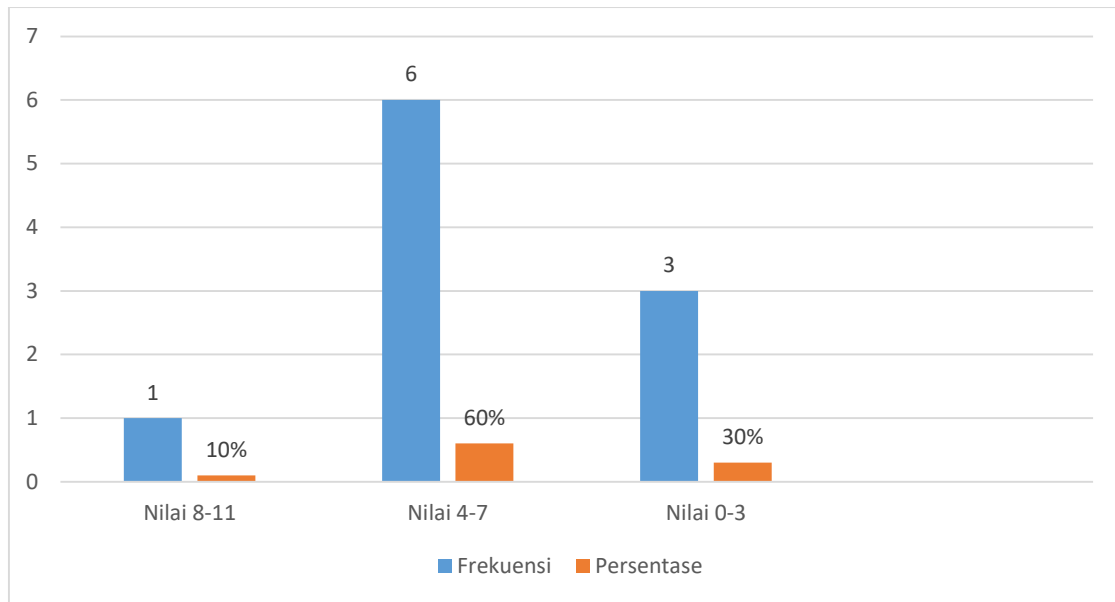


Figure 1. Grafik Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Bahasa Lisan Ekspresif Sebelum Penggunaan Pop-Up Book

Gambar 1 diatas, menunjukkan perkembangan Bahasa lisan ekspresif anak sebelum menggunakan alat media pop-up book 1 anak yang memiliki perkembangan bahasa berkembang sangat baik sebesar 10% dengan nilai 8-11, sebanyak 6 anak yang memiliki perkembangan Bahasa berkembang sesuai harapan sebesar 60% dengan nilai 4-7 dan 3 anak yang memiliki perkembangan bahasa mulai berkembang sebesar 30 % dengan nilai 0-3.

2) Gambaran Perkembangan Bahasa Lisan Ekspresif Anak Sesudah Menggunakan Media Pop-Up Book (*Posttest*)

Pada tabel di bawah, dapat melihat hasil posttest yang diberikan kepada masing-masing dari sepuluh anak.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Bahasa Lisan Ekspresif Sesudah Penggunaan Pop-Up Book

No	Responden	Skor	Kategori
1	Ab	8	BSH
2	Dv	10	BSB
3	Hm	10	BSB
4	Jn	9	BSH
5	Mt	8	BSB
6	Mx	10	BSB
7	Nl	7	BSH
8	Sv	10	BSB
9	Vn	10	BSB
10	Lr	6	BSH
Jumlah		88	
Rata-rata		8,8	

Nilai	Frekuensi	Persentase
8-11	8	80%
4-7	2	20%
0-3	0	0%
Jumlah	10	100%
	$X = 8,8$	

Berdasarkan tabel 2, delapan anak (usia 8-11 tahun) mewakili 80% dari anak-anak di kelas B2 (usia 5-6 tahun) yang menunjukkan peningkatan dalam keterampilan bahasa lisan ekspresif setelah menggunakan media pop-up book. Dua anak (usia 4-7 tahun) mewakili 20% dari anak-anak, dan nol anak (usia 0-3 tahun) mewakili 0%, sehingga diperoleh nilai rata-rata sebesar ($X=8,8$) dengan kategori berkembang sangat baik. Penjelasan perolehan frekuensi dan persentase dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :

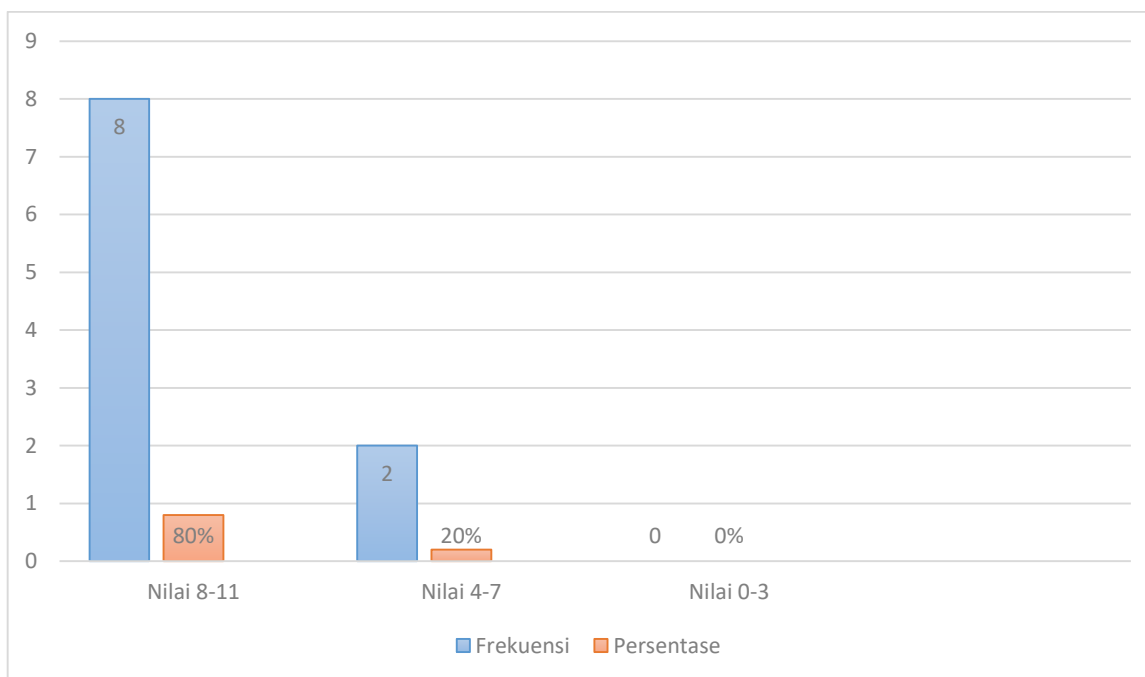


Figure 2. Grafik Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Bahasa Lisan Ekspresif Sesudah Penggunaan Pop-Up Book

Dari gambar 2 diatas, menunjukkan bahwa nilai perkembangan Bahasa lisan ekspresif anak di kelas B2 (5-6 tahun) sesudah menggunakan media pop-up book menunjukkan ada 8 anak pada nilai 8-11 dengan persentase 80%, 2 anak pada nilai 4-7 dengan persentase 20% dan tidak ada anak pada nilai 0-3 dengan persentase 0%, sehingga diperoleh nilai rata-rata sebesar ($X=8,8$) dengan kategori berkembang sangat baik.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Tes Ranking Bertanda Wilcoxon terhadap data yang diperoleh melalui observasi data pre-test dan *posttest*. Total *pretest* keseluruhan berjumlah 49 sedangkan total *posttest* keseluruhan berjumlah 88 dengan jumlah sampel 10 anak. Hasil uji-T ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Perhitungan Uji Hipotesis dengan Uji Tes Ranking Bertanda Wilcoxon

Nama	Nilai		Selisih(d)	Selisih (d)	Rank	Tanda Rank	
	X1	X2				+	-
Ab	5	8	3	3	4,5	4,5	
Dv	8	10	2	2	1,5	1,5	
Hm	7	10	3	3	4,5	4,5	
Jn	3	9	6	6	8,5	8,5	
Mt	5	8	3	3	4,5	4,5	
Mx	4	10	6	6	8,5	8,5	
Nl	5	7	2	2	1,5	1,5	
Sv	6	10	4	4	7	7	
Vn	3	10	7	7	10	10	
Lr	3	6	3	3	4,5	4,5	
Jumlah						55	0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh jumlah jenjang bertanda positif = 0 dan jumlah jenjang bertanda negatif = 55, jadi nilai $T_{Hitung} = 55$ yaitu jumlah jenjang yang lebih besar. Apabila T_{Hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} N 10 dengan $\alpha = 0,05$ $T_{tabel} = 8$. Dari analisis data diatas maka dapat dikatakan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ dimana $55 > 8$, dengan demikian maka hipotesis diterima. Artinya “Ada pengaruh signifikan penggunaan media pop-up book terhadap perkembangan bahasa lisan ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Harapan Ambarita.

Pembahasan terhadap Temuan Penelitian

Peneliti pertama-tama mengamati kelas eksperimen sebelum memberikan perlakuan, seperti yang dijelaskan dalam Bab III, untuk menetapkan desain penelitian sebagai Posttest Control Group Design dan menguraikan prosedur pengumpulan temuan data. Setelah pengamatan awal, total sepuluh anak diperlakukan sebagai bagian dari kelas eksperimen. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi. Secara khusus, data tentang perkembangan bahasa lisan ekspresif anak-anak diamati menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Peneliti memulai dengan memberikan setiap anak sebuah tes awal untuk mengukur titik awal mereka dalam pengembangan bahasa lisan ekspresif. Untuk melaksanakan eksperimen tersebut kepada kelompok eksperimen, peneliti pertama-tama membuat lembar instrumen,

yang disebutnya RPPH. Peneliti akan melaksanakan tes awal kepada anak tersebut setelah instrumen disiapkan, menghitung temuan, dan membandingkannya dengan hasil tes akhir yang diberikan setelah terapi.

Setelah pretest diberikan, tahap kedua dimulai dengan pembelajaran melalui pop-up book. Setelah pembelajaran selesai, posttest diberikan, menggunakan lembar instrumen yang sama dengan pretest. Setelah itu, peneliti membandingkan kedua set temuan, menemukan bahwa posttest memiliki skor rata-rata 8,8 dan pretest memiliki skor rata-rata 4,9.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran pop-up book ditunjukkan hasil perhitungan Uji Tes Ranking Bertanda Wilcoxon, hasil yang dapat yaitu diperoleh jumlah jenjang bertanda positif = 0 dan jumlah jenjang bertanda negatif = 55, jadi nilai $T_{Hitung} = 55$ yaitu jumlah jenjang yang lebih besar. Apabila T_{Hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} N 10 dengan $\alpha = 0,05$ $T_{tabel} = 8$. Dari analisis data diatas maka dapat dikatakan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ dimana $55 > 8$, yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Berdasarkan perbandingan selisih nilai *pretest* dan *posttest*. Kesimpulan pada penelitian ini terdapat ada pengaruh signifikan penggunaan media pop-up book terhadap perkembangan bahasa lisan ekspresif dalam belajar. $T_{hitung} = 55 > T_{tabel} = 8$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Oleh karena itu, kesimpulan berikut dapat diambil dari hasil penelitian ini:

- a) Sesuai dengan metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini, Pop Up Book diperlihatkan kepada guru sebagai alat bantu untuk meningkatkan perkembangan bahasa lisan ekspresif anak kelompok B2 di TK Tunas Harapan Ambarita. Guru kemudian menjelaskan isi Pop Up Book kepada anak-anak, yang kemudian menceritakannya kembali. Dengan demikian, Pop-up Book membantu anak-anak dalam perkembangan bahasa mereka.
- b) Salah satu alasan pop-up book digunakan di kelas adalah karena buku ini membantu siswa memvisualisasikan objek, yang pada gilirannya membuat mereka lebih mudah memahami apa yang diajarkan guru. Salah satu cara agar anak-anak tidak bosan saat belajar adalah dengan menggunakan media pop-up book.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian di TK Tunas Harapan Ambarita dengan siswa usia 5 dan 6 tahun menunjukkan bahwa pop-up book merupakan media yang efektif untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara ekspresif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tampaknya ada pengaruh terhadap perkembangan bahasa lisan ekspresif anak-anak baik sebelum maupun sesudah mereka menggunakan pop-up book. Perkembangan bahasa lisan ekspresif anak sebelum diberikan perlakuan memperoleh hasil *pretest* 4,9 sesudah diberikannya perlakuan hasil nilai *posttest* sebesar 8,8. Pada Uji Tes Ranking Bertanda Wilcoxon, hasil yang dapat yaitu diperoleh $T_{\text{Hitung}} = 55 > T_{\text{tabel}} = 8$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat dinyatakan bahwa Ada pengaruh signifikan penggunaan media pop-up book untuk perkembangan bahasa lisan ekspresif anak usia 5-6 tahun di Tk Tunas Harapan Ambarita.

Saran

Penulis menawarkan rekomendasi dan komentar yang mungkin bermanfaat berdasarkan temuan penelitian. Oleh karena itu, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan, termasuk:

1) Bagi pendidik

Untuk membantu kemampuan bahasa lisan ekspresif anak-anak, guru harus menggunakan sumber daya yang sesuai, seperti buku cerita yang lebih menarik, dongeng, dan hal-hal lainnya. Karena media pop-up book belum sepenuhnya dikembangkan, para peneliti menyarankan untuk memilih media yang lebih baik untuk memastikan bahwa bahasa lisan ekspresif anak-anak berkembang secara maksimal. Anak-anak lebih terlibat, tidak bosan, dan lebih bahagia ketika mereka menggunakan media ini.

2) Bagi anak

Banyak belajar dan berlatih di rumah dan di sekolah agar perkembangan bahasanya berkembang maksimal

3) Bagi pembaca

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan dalam pemahaman kita tentang pop-up book sebagai media untuk pendidikan anak usia dini, khususnya menargetkan anak-anak usia 5 dan 6 tahun.

4) Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam memperluas kajian penelitian, sehingga mampu mendapatkan informasi lebih dalam dan dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

REFERENSI

- Amalia, E. R. (2019). Meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan metode bercerita. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kr5fw>
- Anggraini, E. S., & Utara, S. (2021). Pola komunikasi guru dalam pembelajaran anak usia dini melalui bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27-37.
- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui lagu kreasi Minangkabau pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. PT Rineka Cipta.
- Astuti, H. P. (2013). *Perkembangan anak usia dini 1*. Deepublish.
- Dzuanda, B. (2011). Perancangan buku cerita anak pop-up tokoh-tokoh wayang berseri, seri Gatotkaca.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Grasindo.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Maysaroh. (2018). Peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak melalui penggunaan media flashcard. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Rahmawati, N. (2014). Pengaruh media pop-up book terhadap penguasaan kosakata anak usia 5-6 tahun TK Putera Harapan. *Jurnal Mahasiswa*, 1-6. Universitas Negeri Surabaya.
- Sudaryanti. (2010). Pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini dalam mewujudkan warga negara yang baik. Makalah dipresentasikan dalam Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh Persekutuan Doa Keluarga Besar Kristen di Kadisoka, Purwomartani, Kalasan, Sleman.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. CV. Alfabeta.
- Sylvia, I. N., & Hariani, N. (2015). Pengaruh penggunaan media pop-up book terhadap keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 1196-1205.
- Zubaidah, E. (2004). Perkembangan bahasa anak usia dini dan teknik pengembangan di sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 459-479. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7600>